

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dibandingkan dengan komoditi lainnya pada sub-sektor perkebunan, kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang pertumbuhannya paling pesat pada dua dekade terakhir. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq.) merupakan tumbuhan yang digunakan dalam usaha bahan pertanian komersial untuk produksi minyak sawit. Kelapa sawit digunakan sebagai bahan baku penghasil minyak industri, masak, maupun bahan bakar. Kelapa sawit ini memiliki peranan yang penting dalam industri minyak yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan bakunya (Afrizon, 2018).

Pengembangan kelapa sawit memberi manfaat dalam meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) untuk menghasilkan devisa, dan menyediakan kesempatan kerja bagi 2 juta lebih tenaga kerja di berbagai subsistem (Purba & Sipayung, 2017). Kebutuhan minyak sawit terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dunia, yang juga dipacu dengan ditemukannya teknologi pengolahan atau diversifikasi industri. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pasar kelapa sawit sangat baik sehingga produksi kelapa sawit mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan di Indonesia.

Produksi Minyak Sawit Indonesia tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan akibat pandemic covid-19 dan anjloknya harga sawit di 2018. Hal ini juga disebabkan oleh pemilihan bibit yang kurang baik, sistem pemupukan yang kurang optimal dan kondisi perkebunan kelapa sawit yang sudah banyak melewati usia produktif akibat keterterlambatan dalam melakukan regenerasi pohon kelapa sawit. Untuk itu pengembangan lahan perkembangan kelapa sawit harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor.

Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanaman di perkebunan kelapa sawit yaitu pengadaan dan distribusi bibit yang berdaya hasil tinggi dan mutu yang baik. Bibit merupakan produk dari suatu proses penggandaan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian produksi dan kesinambungan usaha perkebunan. (Rosa & Zaman, 2017).

Bibit kelapa sawit belakangan ini banyak beredar yang palsu atau bibit yang tidak resmi. Hal ini terjadi karena jumlah produksi benih/kecambah tidak sesuai dengan jumlah

permintaan. Selain itu, masih minimnya informasi tentang bahan tanaman yang baik dan benar dan prosedur pembelian benih unggul yang dianggap konsumen terlalu menyulitkan. Pemalsuan benih kelapa sawit berakibat buruk terhadap masa depan perkebunan kelapa sawit Indonesia. Penurunan produktivitas akibat penggunaan benih palsu baru akan terasa 4-5 tahun kemudian. Jika tanaman dari benih palsu ini tidak diganti, produktivitas yang rendah akan berlangsung selama siklus hidup tanaman kelapa sawit tersebut (sekitar 25 tahun). Bibit yang berkualitas dalam jumlah yang banyak dibutuhkan untuk meningkatkan produksi kelapa sawit khususnya untuk perkebunan yang bergerak di bidang komersil karena investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman (benih/bibit) yang akan ditanam dan merupakan sumber keuntungan pada perusahaan kelak.

Ketersediaan bibit kelapa sawit harus semakin ditingkatkan untuk memenuhi permintaan tersebut. Kualitas dan kuantitas bibit kelapa sawit yang disediakan harus diperhatikan secara teliti untuk mendapatkan bibit kelapa sawit yang baik. Salah satu upaya yang dilakukan dengan menggunakan benih unggul bersertifikat, berkualitas (jenis bibit dan tingkat pertumbuhannya, serta bebas hama dan penyakit (Abadi & Nelvia, 2019).

Banyaknya produsen benih kelapa sawit yang terdapat di pasaran membuat petani dengan leluasa memilih benih yang diinginkan. Hal tersebut mendorong produsen untuk menerapkan strategi yang tepat untuk mempertahankan posisinya dan memenangkan persaingan dengan produsen benih lain. Pengetahuan akan proses pengambilan keputusan, sikap dan kepuasan terhadap benih bersertifikat menjadi sangat penting untuk dicermati oleh produsen benih dalam upaya memacu operasi bisnisnya secara berlanjut dan untuk menunjang peningkatan produksi.

Untuk memperoleh bibit yang sehat dan baik, maka pelaksanaan pembibitan kelapa sawit memerlukan manajemen agribisnis pembibitan yang matang sehingga menghasilkan bibit-bibit kelapa sawit yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan, juga meminimalisir resiko kerugian seperti biaya, waktu, dan tenaga.

Faktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan pembibitan dilakukan atas dasar sebagai berikut:

- (1) Pertimbangan dalam menentukan lokasi pembibitan;

(2) Pertimbangan dalam menentukan sistem pembibitan yang akan dipakai. Kedua faktor tersebut akan menentukan tingkat efisiensi pengelolaan pembibitan dan kualitas bibit yang dihasilkan.

Dalam pemilihannya diperlukan lokasi lahan strategis yang dekat dengan sumber air yang memudahkan proses penyiraman bibit serta tersedianya media tanam berupa tanah top soil di lokasi lahan pembibitan. Namun dalam pemilihan lahan tersebut masih mengalami hambatan dikarenakan tidak semua lahan terdapat sumber air yang mencukupi.

PT. Wahana Plantation & Products merupakan salah satu perusahaan produsen bibit kelapa sawit unggul yang di Indonesia yang berstandar Internasional sesuai dengan sistem manajemen mutu (ISO 9001:2008). Bibit kelapa sawit siap tanam yang telah melalui proses seleksi dan pengujian dari program pemuliaan tanaman dalam waktu puluhan tahun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Manajemen Mutu Pembibitan Kelapa Sawit di PT. Wahana Plantation & Products Lalang Estate Kabupaten Sintang Kalimantan Barat”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi guna mendapatkan bibit kelapa sawit yang berkualitas dan ramah lingkungan serta sebagai salah satu cara dalam mengupayakan pertanian yang berkelanjutan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu bibit kelapa sawit di PT. Wahana Plantation & Products ?
2. Bagaimana pemahaman asisten, mandor dan tenaga kerja pembibitan terhadap mutu bibit kelapa sawit di PT. Wahana Plantation & Products ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen mutu bibit kelapa sawit di PT. Wahana Plantation & Products.

2. Untuk mengetahui pemahaman asisten, mandor dan tenaga kerja pembibitan terhadap mutu bibit kelapa sawit di PT. Wahana Plantation & Products.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait manajemen mutu pembibitan kelapa sawit sekaligus tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Metodologis

Hasil penelitian menggunakan metode ini diharapkan mampu memudahkan pekerjaan peneliti lain untuk pengambilan keputusan atau kesimpulan yang dapat dipercaya terkait manajemen mutu pembibitan kelapa sawit.

3. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

- a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan kebijakan manajemen mutu pembibitan kelapa sawit

- b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pertanian, khususnya dalam kaitannya dengan manajemen mutu pembibitan kelapa sawit.

- c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber rujukan atau data dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

- d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk penelitian tentang manajemen mutu pembibitan kelapa sawit sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan atau penyuluhan pertanian untuk bahan penelitian lebih lanjut.